

Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa Di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari

Ani Puji Astuti

RA Ath-Thohiriyah Batanghari Jambi
anipujiaستutisarin@gmail.com

Abstrak: Pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai hubungan pembelajaran akidah akhlak dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta deskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak. Pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Hubungan pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. 2) Pembentukan karakter dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tersebut. Hubungan Pembelajaran pendidikan karakter pada tahap evaluasi sudah dilakukan, namun demikian hanya menggunakan satu teknik yaitu pengamatan.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Pembentukan Karakter.

1. Pendahuluan

Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana pembentukannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun, dan dalam kondisi apapun.

Berdasarkan wawancara awal yang telah penulis lakukan dengan salah satu guru Akidah Akhlak MIS Ath-Thohiriyah Batanghari, menyatakan bahwa pendidikan karakter di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari sudah diterapkan dengan baik (Sri Maryati, wawancara, 8 agustus 2022). Adapun di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari adanya pembelajaran karakter melalui intensifikasi pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di Mis Ath-Thohiriyah Batanghari ini memiliki berbagai kegiatan keagamaan dan beberapa kegiatan yang menunjang pembentukan karakter seperti tadarus awal pelajaran, jamaah shalat dhuhur, khataman masal, bakti sosial, pengajian akhir semester dan sebagainya.

Berdasarkan alasan itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran karakter di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari karena terdapat kesenjangan antaran penerapan dan hasil yang dicapai. Sekalipun pembelajaran karakter telah diterapkan dengan melakukan proses intensifikasi pendidikan agama di sekolah namun kenyataannya perilaku-perilaku

penyimpangan terhadap ajaran agama masih dilakukan oleh mayoritas siswa di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari. Dengan pertimbangan inilah maka penulis merasa perlu mengkaji lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari. Secara rinci tentang gambaran proses penelitian tentang masalah ini akan kami uraikan di bawah ini.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui sistem pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Mis Ath-Thohiriyah Batanghari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus secara konseptual adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Sugiyono, 2005:339).

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak, peserta didik, kepala sekolah/madrasah.

Metode yang digunakan dalam peneliti adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Jenis interview yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpadu atau terpimpin, atau istilah lain kebebasan dalam wawancara dibatasi oleh bahan yang telah disiapkan (guide interview). Metode ini akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan efektifitas pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter. Adapun pihak-pihak yang akan diinterview adalah kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, guru mata pelajaran non-PAI yang diperlukan, siswa, dan informan lain yang dibutuhkan untuk menunjang kelengkapan informasi.

Triangulasi yang akan digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data hasil wawancara dengan informan atau subyek penelian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Sanjaya, 2008:112). Dalam belajar hakikatnya adalah kegiatan mental seseorang sehingga tidak dapat kita saksikan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium ilmu maupun lingkungan alam. Adapun pembelajaran ialah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik (Mulyasa, 2007:255).

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan dan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan.

Pada tahap pertama, pembelajaran membuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri. Pembelajaran juga dapat memungkinkan seorang anak manusia berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya”.

Lalu perubahan perilaku yang bagaimana yang akan dirubah dari proses belajar? Perilaku memiliki makna yang sangat luas. Hal ini mencakup, pemahaman, pengetahuan, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang diamati disebut dengan penampilan atau behavioral performance sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau behavioral tendency. Dengan demikian suatu hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita dapat membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang langsung dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil sama.

a. Pendidikan Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa artinya ialah kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah yaitu, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits (Wahyudin, 2009:4). Secara etimologi akhlak ialah berasal dari bahasa Arab akhlak bentuk jamak dari mufradnya khuluk yang berarti akhlak (Djatmika, 1996:26). Sedangkan menurut dari Al-Ghazali sebagai berikut: "Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena itu bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) yaitu bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Dari pengertian terminologis ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2005: 1). Menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabi'at fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama, bersifat batiniah (kejiwaan), dan kedua bersifat dzahiriyah yang terimplementasi (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah (Mahmud, 1991:95).

Untuk menentukan baik buruknya, akhlak Islam telah meletakkan dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep al-ma'ruf dan al-munkar semata-mata pada rasio (common sense), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewt panca indra yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu al-Qur'an dan assunah. Dasar ini menyangkut kehidupan individu, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara (Mahfudz, 1994: 180-181).

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan tentang definisi pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, pendidikan akhlak adalah suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan

melatih. Sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik (Vebrianto, et al, 1993:12). Firman Allah Qur'an Surah. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Selain dalam Al-Qur'an, Al-Hadits juga merupakan sumber dasar yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap Al-Qur'an. Al-Hadits juga sebagai pedoman perbuatan, ketetapan dan ucapan Nabi SAW merupakan cerminan akhlak yang luhur, Sebagaimana dalam HR. Baihaqi: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Akhlak akan menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan (Masy'ari, 1990:4). Manusia yang sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak (akhlak pendidikan) dalam pendidikan Islam (Aly dan Munzier, 2003:152). Dari rumusan Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik (Nata, 2001:11). Dengan demikian jelas bahwa isi pendidikan akidah Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama Dan tujuan dari akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna.

b. Hubungan Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan akidah akhlak bagi pembentukan karakter. Negara kita Indonesia berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya Indonesia adalah Negara kita bukan atheis tetapi Negara yang religious yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai core/inti dari keempat sila yang lainnya.

Dalam pendidikan Islam pemisahan semacam itu tidak tepat mengingat karakter atau akhlak dalam Islam tidak hanya berdimensi horizontal tetapi juga vertikal. Oleh karenanya pendidikan agama sebenarnya berperan besar dalam rangka pendidikan karakter ini.

1) Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin yaitu kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pasat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Gunawan, 2012:1). Menurut Abdul Majid karakter adalah suatu "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, belajar, dan merespon sesuatu (Majid, 2004: 11).

Secara harafiah karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter adalah mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997:281). Hermawan Kertajaya yang dikutip M. Furqon Hidayatullah menyatakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut yaitu "asli" dan

mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini yang diingat orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sesuatu. Karakter yang didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Diyan Andayani mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Majid dan Andayani, 2011:11). Furqon menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu yang lain (Hidayatullah, 2010:13).

Kata karakter juga disandingkan dengan beberapa kata seperti budi pekerti, akhlak, etika atau moral. Budi pekerti secara epistemologi adalah penampilan diri berbudi sedangkan secara leksikal budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, watak atau akhlak. Secara operasional, budi pekerti yaitu perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya (Majid dan Andayani, 2011:13). Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari khuluqun yang menurut lughawi diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Majid dan Andayani, 2011:9). Pengertian akhlak sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Kata lain yang sering disamakan dengan karakter adalah etika. Etika ini berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat kebiasaan.

Selain etika ada pula istilah lain karakter yaitu moral. Perkataan moral berasal dari bahasa Latin yaitu mores kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral juga diartikan dengan susila. Ya'kub juga menjelaskan sebagaimana dikutip Abdul Majid bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar (Majid dan Andayani, 2011:9). Dari uraian di atas ada kesamaan antara karakter dengan akhlak, moral, etika atau budi pekerti yaitu membicarakan tingkah laku atau tabiat manusia. Namun demikian jika dikaji lagi lebih mendalam akhlak memiliki makna yang lebih luas dibandingkan moral, etika, atau budi pekerti karena akhlak tidak hanya berbicara masalah baik buruk dalam artian umum tetapi ia juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat transendental yaitu hubungan makhluk dengan sang Khalik. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain yang dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma, dkk., 2011:5).

2) Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan akhlak. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang dapat terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi banyak muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, keteladanan dan adab (Majid dan Andayani, 2011:58). Akhlak menunjuk kepada tugas dan tanggungjawab selain syariat dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Pembentukan akhlak juga merupakan aspek penting dalam Islam, bahkan Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Hubungan akhlak dalam Islam tersimpul dalam

karakter Rasulullah SAW. Dalam diri Rasul, bersemayai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al Qur'an Surat Al Ahzab:21 Dijelaskan secara tegas bahwa sesungguhnya di dalam diri Rasulullah terdapat uswatun hasanah.

3) Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidik, 2) amanah, 3) fatonah, dan 4) tabligh. Dapat dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi bukan keseluruhan karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan kesabarannya, keteguhannya, kerja kerasnya dan berbagai macam karakter baik yang dimiliki Nabi. Ada banyak nilai yang dapat digunakan dan dikembangkan menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan saat ini menurut Dharma kesuma dkk (2011: 12), di bawah ini: 1) Jujur, 2) Kerja keras, 3) Teguh, 4) Sabar, 5) Ulet, 6) Ceria, 7) Teguh, 8) Terbuka, 9) Visioner, 10) Mandiri, 11) Tegar, 12) Pemberani, 13) Reflektif, 14) Tanggung jawab, 15) Disiplin, dan sebagainya.

4) Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pengembangan Silabus dan RPP untuk Pendidikan Karakter Menurut Dharma Kesuma dkk terdapat sejumlah hal yang sekurang-kurangnya harus menjadi rambu-rambu untuk mengembangkan silabus dan RPP yaitu pertama, dokumen-dokumen resmi kurikulum yang tercakup dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kedua, pedoman penyusunan silabus dan RPP, dan ketiga, teori-teori pendidikan karakter (Kesuma, dkk., 2011:85).

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 mengartikan kompetensi sebagai "kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik". Kata "bersikap" dan "bertindak" pada rumusan ini jelas memuat esensi karakter. Tidak ada suatu yang baru yang harus dikerjakan guru dalam menyusun silabus dan RPP ketika guru akan mengembangkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya, kecuali harus memahamai SK-KD secara lebih cermat dan dengan menggunakan perspektif pendidikan karakter. Masalahnya, perspektif pendidikan karakter ini juga merupakan barang baru bagi banyak guru yang selama ini dibelunggu oleh perspektif pendidikan kognitif.

Menurut Abdul Majid ada tujuh langkah yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam silabus. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
- b) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan kedalam mata pelajaran.
- c) Mengintegrasikan butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.
- d) Melaksanakan pembelajaran
- e) Menentukan metode pembelajaran
- f) Menentukan evaluasi pembelajaran
- g) Menentukan sumber belajar (Majid dan Andayani, 2011:170)

Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pembelajaran menunjukkan adanya proses belajar mengajar. Secara umum belajar dapat diartikan dengan proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Ali, 2007:14). Sedangkan mengajar adalah segala upaya yang dapat dan disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk

terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Ali, 2007:12). Dua konsep ini dapat menjadi terpadu manakala terjadi interaksi guru–siswa, siswa–siswa pada saat pengajaran berlangsung (Sudjana, 2009:28). Ada beberapa macam model pembelajaran pendidikan karakter. Menurut Dharma Kesuma ada dua model yang digunakan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter yaitu model reflektif dan model pembelajaran pembangunan rasional. Model reflektif ialah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran (Kesuma, dkk., 2011: 119). Model ini berdasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki hati nurani/naluri ketuhanan oleh karena itu potensi manusia untuk menjadi baik pasti ada dalam diri manusia. Adapun model Pembangunan Rasional ialah karena fokus utama pembelajaran adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan atas pilihan nilai yang dipilih anak (Kesuma, dkk., 2011:126).

5) Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Hanya individu terbuka pada pengalaman diri dengan yang lain yang mampu menentukan apakah dirinya telah menjadi manusia berkarakter atau bukan. Secara praktis ada hal yang memang secara objektif bisa dipakai sebagai kriteria untuk menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Objektif yang disini adalah data dan fakta-fakta, entah berupa tindakan maupun dampak-dampak dari keputusan yang dapat diverifikasi oleh semua. Kriteria-kriteria tersebut menurut Doni Koesoema antara lain sebagai berikut:

- a) Jika kita ingin melihat dan mengevaluasi sejauh mana individu di dalam lembaga pendidikan itu melaksanakan nilai tanggung jawab bagi tugas-tugas mereka di dalam lembaga pendidikan maka dapat kita lihat dari kuantitas kehadiran, tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tugas-tugasnya dan terhadap orang lain.
- b) Penilaian pendidikan karakter dapat dilihat dari jumlah siswa yang secara tepat waktu menyerahkan tugas yang diembankan kepadanya.
- c) Berkurang atau tidaknya tawuran, kekerasan, dan tindak kejahatan yang dilakukan oleh para siswa.
- d) Menurun atau tidaknya siswa atau pelajar yang terjerat narkoba.
- e) Meningkatkan atau menurunnya prestasi siswa.
- f) Kondisi kultur non-edukatif seperti nilai kejujuran (Kesuma, dkk., 2011: 285-288).

4. Kesimpulan

Alat evaluasi yang digunakan untuk menilai pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma dkk antara lain adalah: 1) Evaluasi diri oleh anak, 2) Penilaian teman, 3) Catatan anekdot guru, 4) Catatan anekdot orang tua, 5) Catatan perkembangan aktivitas anak, 6) Lembar observasi guru, 7) Lembar kerja siswa, 8) Penilaian portofolio (Kesuma, dkk., 2011: 142-143).

Simpulan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP. Nilai karakter yang dimasukkan dalam perencanaan yaitu: cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama. Pada tahap pelaksanaan ini ketujuh nilai karakter itu ditanamkan, namun untuk mencapai ketujuh karakter dengan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran perminggu (2 x 35 menit) sangat kecil kemungkinan bisa tercapai. Selain itu guru telah memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya, namun

masih bersifat administratif sehingga dalam menanamkan karakter pada siswa belum terlaksana dengan maksimal dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran akhlak masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya, bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran karakter pada tahap evaluasi dilakukan dengan mengembangkan penilaian teknik pengamatan saja, sehingga belum nampak adanya evaluasi yang sempurna, teknik penilaian 87,5% menggunakan tes tertulis dan lisan yang kurang relevan untuk evaluasi pendidikan karakter.

Bibliografi

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta; Rineka Cipta
- Djarmika, Rahmat. 1996. *Sistem Etika Islam Surabaya*; Pustaka Panjimas
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung; Alfabeta
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa Surakarta*; Yama Pustaka
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta; Grafindo
- Mahfudz, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial Yogyakarta*; LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Vebrianto, St., et.al. 1993. *Kamus Pendidikan*. Jakarta; Grasindo
- Wahyudin. 2009. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, Semarang; PT Karya Toha Putra